



PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Oleh:

Noviyani Solichin

Email: Noviyanisolichin@gmail.com

Yustina Triyani, Dra., MM., M.Ak.

Email: Yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

ABSTRAK

Financial distress merupakan kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi. Agensi teori dapat menyebabkan masalah agensi, yaitu asimetri informasi. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Sampel diambil berdasarkan *purposive sampling*. Kriteria perusahaan *financial distress* adalah perusahaan dengan *Earnings per Share* negatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 213 data observasi yang diambil dari 71 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Regresi Logistic* karena variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress* merupakan variabel *dummy*. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,347. Variabel *leverage* memiliki nilai sig sebesar 0,000. Variabel likuiditas memiliki nilai sig sebesar 0,004. Variabel profitabilitas memiliki nilai sig sebesar 0,220. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* dan likuiditas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel ukuran komite audit dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Ukuran Komite Audit, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Distress*.

ABSTRACT

Financial distress is a condition that indicates the stage of decline in the company's financial condition that occurs prior to the bankruptcy or liquidation. Bankruptcy is also often called liquidation or closure of the company or insolvensy. The basic theory of this research is agency theory. Agency theory can causes agency problem, that is asymmetry information. The object of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2012-2014. Samples were taken by *purposive sampling*. Criteria enterprise *financial distress* is a company with a negative *Earnings per Share*. The samples used in this study was 213 observational data taken from 71 companies. This study used logistic regression as the dependent variable in this research is *financial distress* is a dummy variable. The test results of logistic regression showed that the variable size of the audit committee has a sig value of 0.347. Leverage variable has a value of 0.000 sig. Liquidity variable has a value of 0.004 sig. Profitability variable has a value of 0.220 sig. So it can be concluded that the variable leverage and liquidity proved to have a significant influence on *financial distress*. While variable size and profitability of the audit committee did not prove to significantly influence *financial distress*.

Keywords: Audit Committee, Leverage, Liquidity, Profitability, Financial Distress.

I. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2011, sebuah Raksasa otomotif nomor satu dunia yaitu *Generals Motors* yang sudah berusia 100 tahun, sedang mempertimbangkan untuk menyatakan diri bangkrut. Pilihan bangkrut ini berkenaan dengan kesulitan likuiditas yang sedang dialami *General Motors* akibat krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat dan dunia. Krisis likuiditas *General Motors* tak terhindarkan menyusul terus merosotnya penjualan berbagai produk otomotif buatannya. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa

© Hak cipta milik IBI IKK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyalinan tanpa mencantumkan dan

menyebutkan sumbernya

merupakan pelanggaran hak cipta

1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh isi dari publikasi ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
- a. Pengutipan hanya untuk keperluan penelitian, pengajaran atau diskusi.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Kondisi ekonomi yang buruk telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Liza (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya, ada tiga alasan yang mungkin menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut, yaitu: (1) *neoclassical model*, (2) *financial model*, dan (3) *corporate governance model*. Perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Strategi tersebut mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan. *Forum for Corporate Governance* (FCGI) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang terdapat di dalam suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan pemantauan dan pengawasan terhadap kegiatan keuangan yang lebih efektif. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013). Pembayun dan januarti (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Wahyu dan Setiawan (2009) *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun akan semakin besar. Ardiyanto dan Prasetyono (2011) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mas'ud dan Srengga (2012) ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Ardiyanto dan Prasetyono (2011) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa likuiditas yang di ukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Selain itu, tujuan para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, sehingga semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Wahyu dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dengan berbagai latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba meneliti pengaruh ukuran komite audit, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* didalam suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan



terjadinya *financial distress*, untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, dan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Financial distress

Financial distress merupakan kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi yang terjadi pada perusahaan. Brigham dan Gapenski (2003:1015) menjelaskan ada beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya, yaitu :

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

Business failure didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada krediturnya.

Technical insolvency adalah keadaan sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Disisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

Insolvency in bankruptcy merupakan dimana nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical Insolvency* karena umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Legal Bankruptc adalah kebangkrutan secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Earning per share

EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh *investor* dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. *Financial distress* diprosikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*Earning Per Share*) negatif. Dengan memperhatikan pertumbuhan laba per lembar saham tersebut dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. EPS yang negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earning* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut kurang menarik bagi para investor. Dalam kondisi seperti itu perusahaan akan sulit untuk mendapatkan dana yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Apabila kondisi *financial distress* dibiarkan terus menerus tanpa adanya pengambilan keputusan yang tepat akan mengakibatkan kebangkrutan.

Corporate governance

Good corporate governance (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Komite Nasional Kebijakan Governance 2006). Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut Kumaat (2011:23) terdapat empat prinsip dasar dalam penerapan *corporate governance* yaitu : kewajaran (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Komite Audit

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber dan menyebarkan secara lisan, elektronik, dan visual tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ukuran Komite Audit berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa Komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam *audit committee charter*. *Audit committee charter* atau piagam komite audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen komisaris dan dewan direksi dalam usahamenciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam komite audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Menurut Wahyu dan Setiawan (2009) *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio /current assets to current liabilities*, yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Almilia dan Kritijadi, 2003).

Secara keseluruhan likuiditas mengacu pada solvabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu untuk membayar seluruh tagihannya, sehingga memiliki cukup likuiditas untuk melakukan kegiatan operasi atau kegiatan penting lainnya. Namun aktiva lancar seperti kas dan surat berharga tidak memperoleh peningkatan rasio dari return, sehingga pemegang saham tidak menginginkan perusahaan untuk melakukan investasi berlebih pada likuiditas (Gitman, *et al* 2015:118-130).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expense*) atas pendapatan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* dimana ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA atau yang disebut *Return on Assets (ROA)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva (Darsono, 2007: 55).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan



melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* maupun agen adalah dua atau lebih yang bekerja sama demi pengelolaan perusahaan, dimana keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Pihak *principal* atau pemilik atau pemegang saham memberikan instruksi kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki untuk mencapai kejayaan perusahaan. Sementara di lain pihak, seringkali manajemen sebagai agen akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh *principal*. Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada perintah *principal*. Jensen dan Meckling (1976) membagi *agency cost* ke dalam tiga jenis :

The monitoring expenditure by the principal merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku agen.

The bonding cost merupakan biaya yang harus ditanggung agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*.

The residual cost merupakan biaya yang timbul akibat berkurangnya kemakmuran *principal* dari perbedaan keputusan antara *principal* dan agen. Konflik yang timbul antar pemilik, karyawan dan manajemen perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan disebut dengan *agency problem*. Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya asimetri informasi (*asymmetric information*). *Asymmetric information* adalah ketidakseimbangan informasi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agent.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah manajer yang bertindak sebagai pengelola dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Kurang atau tidak adanya prosedur pengawasan yang efektif, manajemen kemungkinan akan melakukan penyimpangan yang merugikan *principal*, misalnya dengan memperlihatkan beberapa kondisi perusahaan seolah-olah mencapai target yang menyebabkan *principal* merasa manajemen melakukan kegiatan dengan baik dan menghasilkan laba yang maksimal. Namun, dengan tidak adanya pengawasan efektif dari *principal* sehingga manajemen terus-menerus memberikan keterangan palsu pada *principal* yang akhirnya dapat menimbulkan permasalahan pada perusahaan, seperti *financial distress*.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*

Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya, komite audit melakukan upaya dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi sehingga komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite audit memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik.

Ha₁: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Analisis rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio *leverage* menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan. Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi, bahkan terkadang dapat juga lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai risiko *leverage* yang tinggi pula. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Ardiyanto dan Prasetyono, 2011).

Ha₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*



Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Perusahaan mempunyai rasio likuiditas lebih dari 2 agar dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi likuid. Berarti perusahaan mempunyai aset lancar dua kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya, sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutup kewajiban lancarnya sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Jika kondisi perusahaan seperti ini maka kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya ketika perusahaan mempunyai kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari pada aset lancarnya, perusahaan tidak dapat membayar tagihan kewajiban lancarnya sewaktu-waktu, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu munculnya hutang baru untuk menutup kewajiban lancar yang jatuh tempo (Ardiyanto dan Prasetyo, 2011).

Ha₃ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan karena profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil (Wahyu dan Setiawan, 2009).

Ha₄ : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

III. METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 sampai dengan 2014 untuk tahun buku yang berakhir pada 31 desember. Data sekunder yang dikumpulkan terdiri dari data perusahaan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di-download di situs www.idx.co.id dan perpustakaan Kwik Kian Gie School of Business.

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis dikarenakan variabel bebasnya merupakan data kuantitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Nilai signifikansi $\alpha=5\%$.

Financial Distress

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak dapat berdiri sendiri melainkan hasil pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan yang terjadi pada perusahaan. Yaitu probabilitas terjadinya *financial distress* (*DISTRESS*) yang menggunakan variabel *dummy* dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu :

- Bernilai "1" apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dengan kriteria: memiliki *earning per share* negatif selama periode 2012 sampai dengan 2014.
- Bernilai "0" apabila perusahaan dalam kondisi sehat (*non-distress*) dengan kriteria: berada dalam sektor industri yang sama seperti perusahaan *distress*, dengan memiliki *earning per share* positif selama periode 2012 sampai dengan 2014.

1. EPS juga merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam hal mencapai keuntungan bagi para pemegang saham serta EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh *investor* dari setiapjumlah saham yang dimilikinya.

$$\text{Earning per Share (Eps)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:52)



Variabel Independen (Bebas) adalah variabel yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel lainnya, bahkan sebaliknya yang mempengaruhi variabel lain yang disebut variabel dependen/terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas.

Copyright © 2019 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.

1. Ukuran komite audit

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan.

$$\text{Total liabilities to total asset} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:95)

Likuiditas

Diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yang menghitung aktiva lancar dibagi utang lancar.

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:88)

Profitabilitas

Diukur dengan menggunakan *Return on Assets* yaitu menghitung laba bersih dibagi total asset.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:100)

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan aplikasi SPSS

2.0 antara lain :

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013:19). Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali (2013:97), Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Fosmer and Lemeshow Godness of fit* nya untuk menguji kelayakan suatu model regresi, dengan hipotesis:

H₀: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013:341):

- a. Jika nilai *sig* > 0,05 maka tidak tolak H₀, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- b. Jika nilai *sig* ≤ 0,05 maka tolak H₀, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Godness fit model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Statistik *-2 Log Likelihood* juga dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model, apakah secara signifikan memperbaiki model *fit*. Penilaian keseluruhan model

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



regresi menggunakan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$, dimana jika terjadi penurunan dalam nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada blok kedua ($\text{Block Number} = 0$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data Ghozali (2013:341).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang dihasilkan oleh *Nagelkerke's R²* menunjukkan berapa persen variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Menurut Ghozali (2013:97), nilai R^2 terletak antara $0 \leq R^2 \leq 1$.

Dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$\beta_0 + \beta_1 \text{UKA} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{LIKUID} + \beta_4 \text{PROF} + \varepsilon$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \frac{P}{(1-P)}$ = Variabel *dummy*, yaitu (1) eps negatif dan (0) eps positif
- UKA = Ukuran komite audit
- LEV = *Leverage*
- LIKUID = Likuiditas
- PROF = Profitabilitas
- β_0 = Konstanta
- ε = Error

kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) jika nilai $(\text{sig}/2) < \text{tingkat signifikansi yang ditetapkan } (\alpha = 5\%)$, maka tolak H_0 .
- 2) Jika nilai $(\text{sig}/2) \geq \text{tingkat signifikansi yang ditetapkan } (\alpha = 5\%)$, maka tidak tolak H_0 .

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif Modus

DISTRESS				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	175	82.2	82.2
	1	38	17.8	100.0
	Total	213	100.0	100.0

rusahaan (82,2%) me

Sumber: Hasil Uji SPSS

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif Minimum, Maksimum, Mean, dan Std. Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKA	213	2.00	5.00	3.0845	.39141
LEV	213	.04	2.57	.5197	.35041
LIKUID	213	.23	13.87	2.4447	2.21473
PROF	213	.00	.42	.0847	.08500
Valid N (Listwise)	213				

Sumber: Hasil Uji SPSS

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, terdapat 213 data yang menjadi sampel. Hasil pengolahan data tahun 2012 sampai 2014 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel ukuran komite audit sebesar 3.0845 dengan nilai tertinggi sebesar 5,00 dan nilai terendah sebesar 2,00. Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,5197 dengan nilai tertinggi sebesar 2,57 dan nilai terendah sebesar 0,04. Nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 2,4447 dengan nilai tertinggi sebesar 13,87 dan nilai terendah sebesar 0,23. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,0847 dengan nilai tertinggi sebesar 0,42 dan nilai terendah sebesar 0,00.

Uji kesamaan koefisien dilakukan dengan pengujian *comparing two regression: the dummy variable approach*, dengan menggunakan SPSS 20. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini dapat di-*pooling* atau tidak.

Tabel 4.3
Uji Kesamaan Koefisien
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.733	.595		-1.233	.219
UKA	.181	.196	.185	.927	.355
LEV	.602	.134	.549	4.485	.000
LIKUID	.004	.022	.025	.197	.844
PROF	.021	.486	.005	.042	.966
DT1	.597	.653	.735	.915	.362
DT2	1.006	.696	1.239	1.445	.150
UKA_DT1	-.161	.210	-.642	-.768	.443
LEV_DT1	-.091	.180	-.078	-.506	.614
LIKUID_DT	-.009	.029	-.040	-.300	.765
PROF_DT1	-.054	.716	-.008	-.076	.939
UKA_DT2	-.275	.227	-1.048	-1.211	.227
LEV_DT2	-.037	.175	-.031	-.211	.833
LIKUID_DT	-.023	.027	-.111	-.856	.393
PROF_DT2	-.195	.664	-.033	-.294	.769

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan hasil *pooling* pada tabel 4.3, nilai *sig* DT1,...,PROF_DT2 > nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien, maka data dapat di-*pool*.

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.022	8	.933

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari *goodness of fit test* yang diukur dengan *Hosmer and Lemeshow's Test* didapat hasil nilai probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,933 maka H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Model regresi logistik yang diperoleh sudah baik karena dapat menambah kemampuan prediksi variabel independennya dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Tabel 4.5
Perbandingan Nilai -2LL

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block Number= 0	199,779
Block Number =1	132,112

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dalam tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada nilai -2 Log Likelihood pada block number 1 dibandingkan dengan nilai -2 Log likelihood pada block number = 0, yaitu menurun dari 199,779 pada nilai awal (block number = 0) menjadi 132,112 pada nilai akhir (block number =1). Penurunan nilai ini menunjukkan model regresi yang lebih baik dan dapat disimpulkan bahwa regresi kedua yang memasukkan variabel independen akan menjadi lebih baik dalam memprediksi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Nagelkerke's R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	132.112 ^a	.272	.447

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari hasil output SPSS 20.0 ditemukan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,447 yang berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi terjadinya financial distress dengan ketepatan prediksi sebesar 44,7%. Sedangkan sisanya sebesar 55,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		DISTRESS		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	DISTRESS 0	171	4	97.7
	DISTRESS 1	24	14	36.8
	Overall Percentage			86.9

Sumber: Hasil Uji SPSS

Tabel 4.7 menunjukkan ketepatan prediksi model secara keseluruhan sebesar 86,9%. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi terjadinya kondisi financial distress dengan ketepatan prediksi sebesar 86,9%.

Persamaan model regresi logistik setelah mengolah data dengan menggunakan SPSS 20.0 pada Binary Logistic Regression dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = -4.417 + 0,257UKA + 5,293LEV - 0,670LIKUID - 2.196PROF$$



Tabel 4.8
Hasil Uji *Variables in the Equation*
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
UKA	.257	.654	.155	1	.694	1.293	.359	4.656
LEV	5.293	1.006	27.669	1	.000	198.928	27.681	1429.598
LIKUID	-.670	.254	6.937	1	.008	.512	.311	.843
PROF	-2.196	2.847	.595	1	.440	.111	.000	29.458
Constant	-4.417	2.192	4.062	1	.044	.012		

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (UKA) tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana nilai ukuran komite audit adalah sebesar 0,347 dimana 0,347 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tidak tolak H_0 , dengan demikian terbukti bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai LEV signifikan pada 0,000 dimana 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tolak H_0 , dengan demikian terbukti bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas (LIKUID) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai LIKUID sebesar 0,004 dimana 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tolak H_0 , dengan demikian terbukti bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (PROF) tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai PROF sebesar 0,220 dimana 0,220 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tidak tolak H_0 , dengan demikian terbukti bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (UKA) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ukuran komite audit signifikan pada 0,347 dimana 0,347 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Jumlah komite audit tidak mempunyai kecenderungan meningkatkan kualitas laba. Karena jumlah anggota komite audit yang lebih dari satu orang tidak menjamin komite audit akan rutin dalam mengadakan pertemuan dan akan mengakibatkan kesulitan untuk memecahkan masalah dikarenakan terjadinya perbedaan pendapat antara masing-masing anggota komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau seluruh atau sebagian dari isi buku ini tanpa izin IBIKKG.
 2. Dilarang mengutip dan mempublikasikan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat ditolak, dengan demikian terbukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi, bahkan terkadang dapat juga lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi pula. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Ardiyanto dan Prasetyono, 2011).

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2009) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas (LIKUID) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 dimana 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat ditolak, dengan demikian terbukti bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas umumnya dinilai dari kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki. Ketika suatu perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar daripada aset lancarnya, maka perusahaan akan mengalami ketidakmampuan untuk membayar tagihan kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo sehingga perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa likuiditas yang di ukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (PROF) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai profitabilitas signifikan pada 0,220 dimana 0,220 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak dengan demikian tidak terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Profitabilitas yang di proksikan dengan rasio ROA (*return on assets*) tidak terbukti memiliki keterkaitan dengan kesulitan keuangan yang terjadi didalam suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setiap tahunnya habis digunakan untuk menutupi atau membayar hutang-hutang yang dimiliki perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki laba yang rendah belum tentu juga bahwa perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut mampu mengelola laba dan menutupi biaya operasional perusahaan secara efektif maka perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ukuran komite audit, *leverage*, Likuiditas, Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan



terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan ukuran komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada informasi mengenai komite audit dan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan yang tidak lengkap sehingga jumlah sampel semakin sedikit, pengukuran kategori kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* hanya didasarkan pada satu ukuran indeks saja yaitu laba negatif, hanya menggunakan 1 (satu) variabel karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sehingga tidak ada pembandingan dari jenis sektor lain misalkan perusahaan non manufaktur sehingga benar-benar mewakili emiten di BEI.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan serta mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: menggunakan kriteria lain dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan, seperti: perusahaan dengan *earning per share* negatif, perusahaan yang nilai buku ekuitasnya negatif, prediksi model kebangkrutan altman pertama, prediksi model kebangkrutan altman revisi, dan lain-lain, memperluas jumlah sampel agar tidak terbatas pada sektor industri tertentu (dalam penelitian ini industri manufaktur), sehingga hasil temuan dapat digeneralisasi untuk seluruh industri, memperluas variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan, seperti variabel *Good Corporate Governance*, ukuran komite audit lain (frekuensi rapat komite audit, jumlah, jumlah ahli keuangan dalam komite audit), kurs mata uang asing dan lain-lain untuk membuktikan pengaruh terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia Luciana Spica, Kristijadi (2003). “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. JAAI, Vol.7, No.2.
- Almilia Luciana Spica (2006), “*Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Publik Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.XII, No. 1, Maret 2006
- Ardiyanto Feri Dwi, Prasetiono (2011) ”*Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*“ Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol.8 No.1 Maret 2011.
- Brigham, Eugene F and Louis C Gapenski (2003). *Intermediate Financial Management*. Eight Edition. Thomson. South-Western.
- Brigham, Eugene F and Michael C. Ehrhardt (2011). *Financial Management Theory and Practice*. Thirteenth Edition. South-Western.
- Darsono. P (2007), *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*, Jakarta: Diadit Media.
- FCGI. 2002. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid I. Ed 3. Jakarta: FCGI.
- General Moor Menyatakan Diri Bangkrut Karena Krisis Ekonomi di Amerika Jika Tidak diberi Sumbangan Dana, 24 november 2008, <https://politikinternational.wordpress.com> .
- Ghozali, Imam (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*, Edisi 7, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman Lawrence J. and Chad J. Zutter (2015). *Principals of Managerial Finance*. Fourteenth Edition. United States.



Hanifah Oktita Earning, Agus Purwanto (2013). "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress", Diponegoro Journal of Accounting, Vol.2, No.2, 2013.

Jensen, Michael C., dan William H. Meckling (1976), "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure", Journal of Financial Economics, 3:305-360.

Kusnata, Valery G. (2011), "Internal Audit", Jakarta: Erlangga.

Libonier (2002), "Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case", Working Paper, No. 451.

Liyanandana dan Reva Maymi Srengga (2012), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEF", Jurnal Akuntansi Universitas Jember.

Nasution, Marhot, Doddy Setiawan (2007). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.

Nugraha, Basuki Hadiprajitno (2013), "Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress" Diponegoro Journal of Accounting Vol.2, No.2, Tahun 2013.

Pembayun Anatha Galuh, Indira Januarti (2012), "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress" Diponegoro Journal of Accounting Vol.1, No.1, Tahun 2012.

Triwahyuningsy, M. dan Harjum M. (2012), "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress", Diponegoro Journal of Management, Vol.1, No.1.

Wahyu Widario dan Doddy Setiawan (2009), "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif" Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No.2, Agustus 2009.

www.idx.co.id

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Tahun 2012 - 2014

1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALKA	PT. Alaska Industriindo Tbk
5	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
7	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk
8	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk
9	ASII	PT. Astra International Tbk
10	BRNA	PT. Berlina Tbk

11	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
12	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
13	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
15	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara
16	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
17	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk
18	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
19	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
20	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
21	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
22	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
23	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
24	IKAI	PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
25	IMAS	PT. Indomobil Sukses International Tbk
26	INAF	PT. Indofarma Tbk
27	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
28	INCI	PT. Intan Wijaya International Tbk
29	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
30	INDS	PT. Indospring Tbk
31	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk
32	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
33	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
34	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
35	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
36	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
37	KDSI	PT. Kedawang Setia Industrial Tbk
38	KICI	PT. Kedaung Indag Can Tbk
39	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
40	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
41	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industry Tbk
42	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
43	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk
44	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
45	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
46	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
47	MYRX	PT. Hanson International Tbk
48	MYTX	PT. Mulia Industrindo Tbk
49	PRAS	PT. Prima alloy steel Universal Tbk
50	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
51	RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk
52	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
53	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
54	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk
55	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk



Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



56	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
57	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
58	SMGR	PT. Semen Gresik Tbk
59	SPMA	PT. Suparma Tbk
60	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk
61	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
62	SULI	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk
63	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
64	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk
65	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
66	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
67	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
68	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
69	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
70	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk
71	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk

Statistik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.